

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Environmental Performance*

2.1.1.1 Definisi *Environmental Performance*

Environmental Performance adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya (Pertiwi *et al.*, 2015). Sedangkan menurut Adyaksana dan Pronosokodewo (2020), *environmental performance* merupakan pencapaian suatu perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan operasional yang dilakukan. Dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa *environmental performance* merupakan ukuran atau pencapaian yang mengacu pada seberapa baik suatu organisasi atau perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya.

Menurut Yoong Joong Kim (dalam Kusumastuti dan Herachwati, 2024) *environmental performance* memiliki peranan penting dalam melestarikan lingkungan dari dampak negatif seperti limbah dan polusi sekaligus dapat mempertahankan kinerja yang baik bagi perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut merujuk pada konsep bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya, termasuk bagaimana tindakan perusahaan dalam meminimalkan polusi, mengelola limbah, dan menghemat energi dalam pelaksanaan operasionalnya. Konsep ini berakar pada tanggung jawab perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas bisnis dan pelestarian lingkungan.

Seiring meningkatnya perhatian global terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan, *environmental performance* menjadi bagian yang tidak patut untuk diabaikan, terlebih dari hubungannya dengan tanggung jawab perusahaan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Meiyana (dalam Rahayudi dan Apriwandi, 2023) bahwa kinerja lingkungan dipandang sebagai wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan. Hal ini bukan sebatas pemenuhan regulasi oleh perusahaan, akan tetapi secara lebih luas pada bagaimana perusahaan secara sukarela berkontribusi untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas bisnisnya pada lingkungan. Perusahaan dengan pencapaian *environmental performance* yang baik memberikan arti bahwa mereka memiliki prestasi yang baik dalam memperhatikan lingkungan (Annisa Widyastuti *et al.*, 2022). Dengan demikian, *environmental performance* yang baik akan menjadi representasi bahwa perusahaan memiliki integritas dan tanggung jawab secara aktif dalam menjaga keberlanjutan, sekaligus membangun kepercayaan publik terhadap bisnisnya.

2.1.1.2 Pengukuran *Environmental Performance*

Kinerja lingkungan dapat diukur melalui peringkat warna yang didapatkan oleh perusahaan pada PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Rahayudi dan Apriwandi, 2023). Program ini bertujuan untuk mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab dalam mengelola dampak lingkungan mereka melalui peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan. Hal ini merupakan upaya Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut Andriani (2022) PROPER merupakan aktivitas:

“Pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam:

- a) pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- b) penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- c) pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.”

Pada sistem PROPER, penilaian kinerja lingkungan diwakili oleh peringatan lima warna berbeda yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Keterangan pada penilaian PROPER berdasarkan peringkat warna bisa dilihat pada tabel keterangan sistem peringkat PROPER sebagai berikut:

Tabel 2.1

Peringkat PROPER

Indikator Warna	Keterangan
Emas	Berhasil melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dan/atau melaksanakan produksi bersih dan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan.
Hijau	Telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Biru	Telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
Merah	Telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hitam	Belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
Sumber: www.proper.menlhk.go.id	

Dari hasil penilaian PROPER berdasarkan peringkat warna tersebut, perusahaan yang mendapat peringkat tinggi umumnya adalah perusahaan yang telah memenuhi standar lingkungan yang diwajibkan dan menerapkan inovasi-inovasi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Sementara itu, perusahaan yang mendapat peringkat rendah umumnya adalah organisasi yang belum mampu memenuhi standar lingkungan yang diwajibkan. Dengan adanya insentif penilaian ini, program penilaian peringkat kinerja perusahaan juga bisa dipandang sebagai motivasi bagi mereka yang berperingkat PROPER rendah untuk lebih berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum mengacu pada besar kecilnya skala operasional dan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan. Brigham dan Houston (dalam Utami *et al.*, 2020) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain lain. Pengukuran ukuran perusahaan dengan total aset ini berarti bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran suatu perusahaan. Dalam konteks akuntansi dan manajemen, ukuran perusahaan dianggap penting untuk memahami dampaknya pada keputusan strategis, efisiensi operasional, dan pengaruhnya terhadap struktur biaya.

Ukuran perusahaan sering kali berkaitan dengan masalah keagenan. Ghozali (2019) berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar akan cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Ghozali (2019) juga menegaskan bahwa hal tersebut disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki tekanan publik atau *public demand* yang lebih tinggi terhadap informasi yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Berdasarkan teori agensi, biaya keagenan yang lebih tinggi ini akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sedangkan perusahaan kecil cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih rendah karena interaksi antara pemilik dan manajer umumnya dilakukan secara langsung.

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Di Indonesia, ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 jenis. Hal ini tercantum dalam Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2008 yang mengklasifikasikan ukuran perusahaan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha Besar

Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

UU Nomor 20 Tahun 2008 pada Pasal 6, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Kekayaan Bersih	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	- Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta – 500 juta	- > 300 juta – 2,5 miliar
Usaha Menengah	> 500 juta – 10 miliar	- > 2,5 miliar – 50 miliar
Usaha Besar	> 10 miliar	- > 50 miliar

Sumber: www.peraturan.bpk.go.id

2.1.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan³⁴ pengukuran total aset neraca pada akhir tahun, yaitu yang diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset (Patriandari dan Agmi Cahyani Putri, 2021). Pengukuran menggunakan total aset ini juga dianggap dapat menunjukkan nilai ukuran perusahaan yang lebih stabil dan *representative* dibandingkan dengan penjualan produk ataupun kapitalis pasar yang nilainya dipengaruhi oleh *demand* dan *supply* (Sudarmadji dan Sularto dalam Nadiana, 2024). Adapun pengukuran ukuran perusahaan dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln (\text{total aset})$$

Dari hasil pengukuran, semakin tinggi nilai logaritma dari total aset, maka ukuran perusahaan dinilai lebih besar (Leba *et al.*, 2024). Perusahaan besar biasanya mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan perusahaan yang lebih luas. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapat perhatian di mata publik sehingga perusahaan akan berusaha menciptakan legitimasi dari masyarakat maupun investor melalui pengungkapan lingkungan (Vanessa dan Meiden, 2020). Ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural (Ln) dengan tujuan untuk membantu mengurangi skewness atau asimetri data, dimana distribusi data menjadi lebih mendekati normal dan mengurangi variabilitas ekstrem yang dapat mempengaruhi hasil dari analisis. Dengan menggunakan perhitungan ini, jumlah aktiva dengan nilai yang sangat

besar akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi jumlah aset yang sesungguhnya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta sebagai gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Sanjaya dan Rizky, 2018). Selain sebagai ukuran dalam menghasilkan laba, menurut Nurayanti, Fausiah, dan Ambalele (2024) profitabilitas juga merupakan indikator kunci kesehatan keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak hanya mencerminkan suatu stabilitas finansial perusahaan, tetapi juga memperlihatkan hubungannya dengan bagian internal dalam mengoptimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Winarno (2015) dan Nur'Aini (2024) menyebutkan bahwa profitabilitas memiliki keterkaitan dengan efisiensi internal perusahaan, karena dalam menghasilkan laba yang optimal, perusahaan harus mampu mengelola sumber daya secara optimal serta mengembangkan strategi operasional yang berkelanjutan. Artinya, perusahaan dapat meminimalkan biaya sekaligus memaksimalkan pendapatan melalui sistem operasional yang optimal. Dimana suatu perusahaan tersebut akan memiliki struktur biaya yang lebih rendah dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien, yang pada akhirnya dapat

berkontribusi pada peningkatan laba. Dengan demikian, profitabilitas bukan hanya sebagai indikator keuangan, tetapi juga sebagai cerminan dari strategi dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Kusumaningrum & Iswara, 2022).

Dalam hubungannya dengan pihak eksternal, profitabilitas juga mempunyai peran yang signifikan dalam penilaian perusahaan oleh pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan pelanggan. Menurut Rakhmawati dan Chunni'mah (2020), tingkat profitabilitas yang tinggi akan menandakan prospek kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat memberikan keyakinan terhadap investor bahwa mereka dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga cenderung dinilai mampu dalam memberikan tingkat pengembalian investasi yang ditanamkan oleh investor (Laksono & Rahayu, 2021). Sebaliknya, perusahaan yang kurang profitabel memiliki peluang bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menarik minat investor ataupun memperoleh pendanaan eksternal.

2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan Profitabilitas

Profitabilitas merupakan instrumen penting bagi manajemen, hal ini dikarenakan profitabilitas mampu menjadi alat ukur dalam menilai keberhasilan strategi dan efisiensi operasional perusahaan. Menurut Kasmir dalam Rahmawati (2021) manfaat yang diperoleh emiten dari penerapan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;

2. Dapat mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan posisi laba tahun sekarang;
3. Dapat mengetahui perkembangan laba pada beberapa periode;
4. Dapat mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak; dan
5. Dapat mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

Sementara tujuan dari profitabilitas yaitu untuk (Kasmir dalam Rahmawati, 2021):

1. Menghitung pemasukan laba perusahaan pada satu periode tertentu;
2. Menilai posisi laba perusahaan dengan melakukan perbandingan dari profitabilitas periode sebelumnya dengan profitabilitas periode saat ini;
3. Menilai perkembangan laba dalam beberapa periode;
4. Menghitung kesanggupan emiten dalam pengembalian modal, baik yang berasal dari modal sendiri ataupun dari modal pinjaman;
5. Menghitung laba bersih yang diperoleh emiten setelah pajak dengan modal sendiri; dan
6. Mengukur produktivitas yang dihasilkan perusahaan dari seluruh dana yang digunakan dengan modal sendiri.

2.1.3.3 Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas sering disebut sebagai ilustrasi dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama pada

laporan laba rugi (Jefriyanto, 2021). Adapun beberapa cara untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Menurut Kasmir dalam Handayani & Nurulrahmatia (2020) *net profit margin* (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih/penjualan, dimana semakin tinggi nilai *net profit margin* maka akan menunjukkan nilai efisiensi yang semakin tinggi pula.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung NPM, yaitu:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Nilai standar industri atau standar penilaian *net profit margin* dikatakan baik apabila memiliki nilai lebih dari 5% (Agustin *et al.*, 2023).

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri milik perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, maka penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen dinilai semakin baik.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung ROE, yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Nilai standar industri atau standar penilaian *return on equity* dikatakan baik apabila memiliki nilai lebih dari 12% (Agustin *et al.*, 2023).

3. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas penggunaan modalnya (Asila *et al.*, 2024). Semakin besar nilai ROI yang dihasilkan, maka profit yang didapatkan dari kegiatan investasi cenderung semakin tinggi.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung ROI, yaitu:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Nilai investasi}} \times 100\%$$

Nilai standar industri atau standar penilaian *return on investment* dikatakan baik apabila memiliki nilai lebih dari 9,8% (Agustin *et al.*, 2023)

4. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Nasution (2018) *Return on Assets* dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar nilai ROA yang dihasilkan, maka penggunaan aktiva perusahaan dinilai semakin efisien.

Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung ROA, yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Nilai standar industri atau standar penilaian *return on assets* dikatakan baik apabila memiliki nilai lebih dari 5,98% (Agustin *et al.*, 2023).

2.1.4 Institutional Ownership

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) merupakan bagian dari struktur kepemilikan (*ownership structure*). Struktur kepemilikan merupakan bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengurangi

peran manajemen dalam memanfaatkan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan prinsip yang ada (Maswadeh dalam Agustin & Widiatmoko, 2022). Struktur kepemilikan perusahaan menggambarkan besarnya proporsi kepemilikan saham yang terdapat pada sebuah perusahaan, baik individu, institusi, maupun publik (Rustan, 2023). Struktur ini yang akan menentukan sejauh mana pihak-pihak terkait memiliki kewenangan untuk memengaruhi keputusan manajemen perusahaan. Struktur kepemilikan erat kaitannya dengan konsep teori keagenan yang menyebutkan bahwa permasalahan agensi sebagian besar timbul dari adanya pemisahan tugas dari kepemilikan (*principal*) dan pengelolaan (*agent*) yang cenderung akan mempengaruhi keputusan dan kinerja perusahaan karena adanya perbedaan tujuan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham. Pihak-pihak yang memiliki lembar saham lebih besar cenderung memiliki kewenangan lebih tinggi untuk memengaruhi keputusan perusahaan.

2.1.4.1 Definisi *Institutional Ownership*

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi keuangan, seperti institusi investasi, dana pensiun, reksadana, institusi asuransi, atau institusi korporat lainnya (Rahayu dan Wahyudi, 2024). Menurut Sudarno *et al.* (2022) kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh lembaga keuangan dimana pemilik saham tersebut memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Sejalan dengan apa yang dipaparkan Sudarno *et al.* (2022), Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dimana semakin tinggi kepemilikan institusional suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengawasan yang dapat dilakukan oleh pemegang saham institusional terhadap kinerja perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan, seperti bank, perusahaan asuransi, reksadana, dana pensiun, dan lembaga keuangan lain. Institusi yang memiliki kepemilikan saham atas suatu perusahaan akan memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi efisien.

2.1.4.2 Peran Kepemilikan Institusional sebagai Mekanisme Pengawasan

Investor individual yang memiliki proporsi kepemilikan saham yang rendah cenderung kurang terlibat dalam mengawasi aktivitas manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan akses terhadap informasi, kemampuan serta pengaruh yang mereka miliki, sehingga peran mereka dalam tata kelola perusahaan relatif minim. Sedangkan, pemegang saham institusional yang memiliki proporsi kepemilikan saham yang lebih tinggi memungkinkan para pemegang saham untuk mengawasi aktivitas manajemen secara intensif dan mempengaruhi keputusan pimpinan perusahaan (Pratiwi dan Yulianto, 2016).

Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam tata kelola perusahaan, terutama sebagai mekanisme pengawasan yang berasal dari pihak eksternal perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional memiliki peran dalam menghalangi perilaku *opportunistic* manajer dan memastikan kebijakan strategis yang ditetapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Monica dan Dewi, 2019). Pemegang saham institusional dapat berpartisipasi dalam rapat para pemegang saham dan memberikan hak suara pada keputusan strategis seperti persetujuan anggaran serta hal lain yang berhubungan pada aktivitas strategis perusahaan.

Dengan pengawasan dari eksternal yang intensif, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan informasi perusahaan (Rahayu dan Wahyudi, 2024). Hal ini karena adanya tuntutan dari pemegang saham terhadap keakuratan dan keandalan informasi yang disajikan manajemen, terutama dalam hal kinerja keuangan dan keberlanjutan. Dengan tekanan ini, manajemen cenderung akan memberikan informasi yang lebih transparan untuk mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan.

2.1.4.3 Pengukuran *Institutional Ownership*

Menurut Oktaviani dalam Fujianingsih (2022) menyatakan bahwa *institutional ownership* diukur menggunakan persentase hasil perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Fahdiansyah *et al.* (2018) pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$KEI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.5 Environmental Disclosure

2.1.5.1 Definisi Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan media bagi organisasi atau perusahaan yang digunakan untuk menjelaskan aktivitas lingkungan dan tanggung jawab sosial yang perlu dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga reputasi dan eksistensinya di pasar (Diantimala dan Amril, 2018). Sedangkan menurut Wahyuningrum dan Amalia (2023), *environmental disclosure* merupakan suatu kegiatan pengungkapan informasi perusahaan yang memiliki kaitan dengan lingkungan dan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi ini mencakup berbagai hal, seperti bahan material, konsumsi energi, emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, serta upaya perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungannya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* adalah proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh perusahaan terkait dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Informasi ini mencakup data terkait emisi gas rumah kaca, material ramah lingkungan, penggunaan emisi, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Alasan utama mengapa perusahaan perlu untung melakukan pengungkapan informasi adalah untuk memberikan data yang akurat dan transparan kepada investor. Dalam konteks lingkungan, pengungkapan

ini dapat membantu investor dalam menilai sejauh mana perusahaan peduli terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosialnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi perusahaan di pasar.

2.1.5.2 Tujuan dan Sifat *Environmental Disclosure*

Menurut Mutmainah dan Indrasari (2017), pengungkapan lingkungan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan signifikan untuk pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Dengan menerapkan pengungkapan lingkungan, perusahaan dapat menunjukkan transparansi kegiatan operasionalnya, membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, *Environmental disclosure* di Indonesia hingga saat ini masih bersifat wajib (*mandatory report*) dan sukarela (*voluntary disclosure*), akan tetapi untuk konten yang akan diungkapkan masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (L. Utami *et al.*, 2022). Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate Sosial Responsibility*). Aktivitas tersebut dapat disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*), atau disajikan secara terpisah dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang memuat informasi terkait dampak lingkungan. Namun, hingga saat ini tidak ada standar baku terkait pelaporan lingkungan yang mengakibatkan pengungkapan lingkungan sampai saat ini bersifat sukarela. Nilam Putri (2020) juga

berpendapat bahwa *environmental disclosure* merupakan pengungkapan lingkungan yang bersifat sukarela sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini berarti *environmental disclosure* dilakukan atas inisiatif perusahaan sendiri walaupun tidak ada regulasi yang dengan tegas mewajibkan kegiatan tersebut. Umumnya pengungkapan lingkungan secara sukarela ini dilakukan perusahaan untuk menarik investor dan para pemangku kepentingan yang peduli terhadap keberlanjutan, serta untuk memperbaiki citra dan reputasi perusahaan agar dinilai baik di mata publik.

2.1.5.3 Pengukuran *Environmental Disclosure*

Environmental Disclosure diproyeksikan dengan menggunakan skor atau *checklist* yang berfokus pada aspek lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan keberlanjutan. Perusahaan yang melakukan *environmental disclosure* umumnya merujuk pada standar internasional, seperti Global Reporting Initiative (GRI) yang memberikan kerangka yang jelas dan komprehensif untuk mengukur dan mengungkapkan dampak lingkungan melalui indikator-indikator lingkungan yang harus diungkapkan. GRI merupakan organisasi internasional independen yang membantu perusahaan dan organisasi lain dalam mengkomunikasikan dampak yang ditimbulkan akibat operasional perusahaan serta aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan (N. Putri, 2020). Penggunaan GRI standar dapat membantu perusahaan memastikan bahwa laporan mereka tidak hanya memenuhi ekspektasi lokal tetapi juga bisa menjangkau standar global.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengukuran *environmental disclosure* pada penelitian ini menggunakan penilaian skor pada jumlah item yang diungkapkan

oleh perusahaan dibandingkan dengan total item yang ada di dalam Global Reporting Initiative G4 Guidelines pada aspek lingkungan. Pada GRI G4 terdapat 34 item pengungkapan dengan menilai berbagai aspek lingkungan seperti material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, hingga pada mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Total item yang diungkapkan perusahaan akan dinilai dengan skor. Perusahaan akan mendapatkan skor 1 pada setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan dan mendapat skor 0 jika perusahaan tersebut tidak mengungkapkan item tersebut.

2.1.6 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini, selain berdasar pada kajian pustaka yang berisi teori-teori dari berbagai sumber referensi, penulis menggunakan kajian empiris yang berisi hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Ardi, J.W., & Yulianto, A. (2020) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating*” pada periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, hal ini dikarenakan pengungkapan lingkungan bersifat sukarela, sehingga profitabilitas yang tinggi belum menjamin semakin luasnya tingkat pengungkapan lingkungan. Sedangkan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*, *firm size* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, dan komisaris

independen hanya mampu memoderasi hubungan *profitability* terhadap *environmental disclosure*.

2. Maulana, B., & Baroroh, N. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta PROPER Tahun 2018-2020)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.
3. Diantimala, Y., & Amril, T.A. (2018) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Ownership Structure, Financial, and Environmental Performance on Environmental Disclosure*” pada periode 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mempublikasikan pengungkapan lingkungan ketika kepemilikan manajerial lebih rendah, kepemilikan institusional lebih rendah, dan kinerja keuangan lebih rendah, total aset lebih tinggi.
4. Nurvita, T., & Priambodo, A. (2022) melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Environmental Performance, Company's Characteristics and Good Corporate Governance (GCG) on Environmental Disclosure (Empirical Study of Mining Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2019)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* dan *firm size* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sedangkan

company age, board of commissioner, independent commissioner, dan audit committee tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

5. Kusumawardhani, I., & Suhartini, D. (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Company Size* dan *Environmental Performance* Terhadap Pengungkapan Lingkungan” pada periode 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *company size* dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.
6. Fathurohman, M., Purwohedi, U., & Armeliza, D. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Publik dan Institusional Terhadap Pengungkapan Lingkungan” pada periode 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan, kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
7. Widiani, N. K. D., Werastuti, D. N. S., & Atmadja, A. T. (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Financial Slack, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2018-2022)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *financial slack* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

8. Terry, K. M., & Asrori (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan” pada periode 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.
9. Julianto, M., & Sjarief, J. (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” pada periode 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan manajemen laba dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
10. Setiawan, M. A., & Honesty, F. F. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan” pada periode 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, sensitivitas industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.
11. Oktariyani, A., & Rachmawati, Y. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas *Leverage*, Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan

di Indonesia” pada periode 2017-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan diversifikasi gender tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

12. Ciriyani, N. K., & Putra, I. M. P. D. (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. Periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.
13. Karjono, A. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
14. Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2018) melakukan penelitian dengan judul “Kinerja Perusahaan dan Struktur Kepemilikan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan” periode 2014-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan berpengaruh

signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

15. Maharani, T. E. (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Slack Resources*, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan” periode 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *slack resources*, kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan, sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Serta *slack resources*, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kinerja lingkungan bersama-sama memiliki pengaruh secara simultan terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.
16. Saputri, F. D. E. (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure*” periode 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Tabel 2.3

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<i>The Effect of Profitability, Leverage, and</i>	Variabel independen: - Profitability	Variabel independen: - Leverage	<i>Profitability</i> tidak berpengaruh pada <i>environmental</i>	<i>Accounting Analysis Journal</i>

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	<i>Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating.</i> Ardi dan Yulianto. 2020.	- <i>Company size</i> Variabel dependen: - <i>Environmental disclosure</i> Indikator penelitian: - <i>Environmental disclosure</i> menggunakan indikator GRI G4 Items - <i>Company size</i> menggunakan Ln total aset - <i>Profitability</i> menggunakan ROA Tempat penelitian: - Sektor pertambangan	Variabel moderating: - <i>Independent commissioners</i> Tahun Penelitian: - 2014-2018 Analisis data: - <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> Tempat penelitian: - Sektor pertanian	<i>disclosure.</i> <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure.</i> Serta <i>independent commissioners</i> dapat memoderasi hubungan <i>profitability</i> dengan <i>environmental disclosure.</i>	(AAJ). Vol. 9, No. 2. p-ISSN: 2252-6765 e-ISSN: 2502-6216. Page: 123 – 130.
2	Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Environmental Disclosure.</i> Maulana dan Baroroh. 2020.	Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - <i>Environmental performance</i> Variabel dependen: - <i>Environmental disclosure</i> Indikator penelitian: - Ukuran perusahaan menggunakan Ln total aset - Profitabilitas menggunakan ROA - <i>Environmental performance</i> menggunakan skor PROPER	Variabel independen: - Tipe Industri - <i>Leverage</i> Tahun Penelitian: - 2018-2020 Analisis data: - Regresi berganda Tempat penelitian: - Peserta PROPER tahun 2018-2020	Tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>environmental performance</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure.</i> Sedangkan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure.</i> Serta tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>environmental performance</i> secara simultan berpengaruh terhadap	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi. Vol. 6, No. 1. e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507. Page: 930 – 939.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				<i>environmental disclosure.</i>	
3	<i>The Effect of Ownership Structure, Financial, and Environmental Performance on Environmental Disclosure.</i> Diantimala dan Amril. 2018.	Variabel independen: - Institutional ownership - Profitability - Firm Size - Environmental performance Variabel dependen: - Environmental disclosure Indikator penelitian: - Institutional ownership menggunakan KEI - Company size menggunakan Ln total aset - Profitability menggunakan ROA - Environmental performance menggunakan peringkat PROPER	Variabel independen: - Managerial ownership - Leverage - Industrial sector Tahun Penelitian: - 2010-2014 Analisis data: - Regresi berganda Tempat penelitian: Peserta PROPER tahun 2010-2014	Perusahaan akan lebih mengungkapkan laporan lingkungan jika manajerial ownership, institutional ownership, dan financial performance lebih rendah. Sedangkan, profitability, firm size, dan environmental performance lebih tinggi.	<i>Accounting Analysis Journal</i> (AAJ). Vol. 7, No. 1. p-ISSN: 2252-6765 e-ISSN: 2502-6216. Page: 70-77.
4	<i>The Effect of Environmental Performance, Company's Characteristics and Good Corporate Governance (GCG) on Environmental Disclosure (Empirical Study of Mining Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2019).</i> Nurvita dan	Variabel independen: - Environmental performance - Company size Variabel dependen: - Environmental disclosure Indikator penelitian: - Environmental performance menggunakan peringkat PROPER	Variabel independen: - Company age - Board of commissioners - Independent commissioners - Audit committee Tahun Penelitian: - 2015-2019 Analisis data: - Regresi linear berganda	<i>Environmental performance dan company size</i> berpengaruh positif pada <i>environmental disclosure</i> . Sedangkan, <i>company's age, board of commissioners, independent commissioners, dan audit committee</i> tidak berpengaruh pada <i>environmental disclosure</i>	BASKARA. Vol. 4, No. 2. e-ISSN: 2623-0089. Page: 145-162.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Priambodo. 2022.	- <i>Company size</i> menggunakan Ln total aset Tempat penelitian: - Sektor pertambangan			
5	Pengaruh <i>Company Size</i> dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap Pengungkapan Lingkungan. Kusumawardhani dan Suhartini. 2024.	Variabel independen: - <i>Company size</i> - <i>Environmental performance</i> Variabel dependen: - Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - <i>Company size</i> menggunakan Ln total aset - <i>Environmental performance</i> menggunakan peringkat PROPER Tempat penelitian: - Sektor pertambangan	Tahun Penelitian: - 2017-2021 Analisis data: - Regresi linear berganda	<i>Company size</i> dan <i>environmental performance</i> dapat mendorong tingginya pengungkapan lingkungan.	Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah. Vol. 6. No. 2. p-ISSN: 2656-2871 e-ISSN: 2656-4351. Page: 2563-2580.
6	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Publik dan Institusional Terhadap Pengungkapan Lingkungan. Fathurohman <i>et al.</i> 2022.	Variabel independen: - Profitabilitas - Kepemilikan institusional Variabel dependen: - Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - Pengungkapan lingkungan menggunakan indikator GRI G4 Items - Profitabilitas menggunakan ROA	Variabel independen: - <i>Leverage</i> - Kepemilikan publik Tahun Penelitian: - 2018-2020 Tempat penelitian: Perusahaan <i>consumer cyclical</i>	Profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan, kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.	Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing. Vol. 3. No. 1. ISSN: 2722-9823. Page: 245-264.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		- Kepemilikan Institusional menggunakan KEI			
		Analisis data: - Regresi data panel			
7	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Financial Slack</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Informasi Lingkungan. Widiani <i>et al.</i> 2023.	Variabel independen: - Kepemilikan institusional - Ukuran perusahaan Variabel dependen: - Pengungkapan informasi lingkungan Indikator penelitian: - Kepemilikan institusional menggunakan KEI - Ukuran perusahaan menggunakan Ln total aset Tempat penelitian: - Sektor pertambangan	Variabel independen: - <i>Financial Slack</i> Tahun Penelitian: - 2018-2022 Analisis data: - Regresi linear berganda	Kepemilikan institusional, <i>financial slack</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.	Jurnal Akuntansi Profesi. Vol. 14. No. 3. E-ISSN: 2686-2468 P-ISSN: 2338-6177. Page: 562-575.
8	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. Terry dan Asrori. 2021.	Variabel independen: - Kinerja lingkungan - Kepemilikan institusional - Ukuran perusahaan Variabel dependen: - Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - Kepemilikan institusional	Variabel independen: - <i>Leverage</i> Variabel moderating: - Profitabilitas Indikator penelitian: - Kinerja lingkungan menggunakan sertifikat ISO 14001 Tahun Penelitian:	Kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Dan profitabilitas hanya dapat	Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 6, No 2. ISSN: 2541-0849 e-ISSN : 2548-1398. Page: 894-907.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		menggunakan KEI - Ukuran perusahaan menggunakan Ln total aset	- 2017-2019 Analisis data: - <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> Tempat penelitian: Perusahaan non-keuangan di BEI	memoderasi kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional. Namun, tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap pengungkapan lingkungan.	
9	Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Julianto dan Sjarief. 2016.	Variabel independen: - Kinerja lingkungan - Ukuran perusahaan - Profitabilitas Variabel dependen: - Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - Kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER - Ukuran perusahaan menggunakan Ln total aset	Variabel independen: - Manajemen laba Indikator penelitian: - Profitabilitas menggunakan NPM Tahun Penelitian: - 2011-2013 Analisis data: - Regresi linear berganda Tempat penelitian: Perusahaan manufaktur di BEI	Kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, manajemen laba dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.	Jurnal Akuntansi. Vol. 9, No.2. Page: 147-171.
10	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan. Setiawan dan Honesty. 2022.	Variabel independen: - Kinerja lingkungan Variabel dependen: - Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - Kinerja lingkungan menggunakan	Variabel independen: - Umur perusahaan - Sensitivitas Industri Indikator penelitian: - Pengungkapan lingkungan menggunakan GRI Standar 2016	Umur perusahaan, sensitivitas industri, dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.	Menara Ekonomi. Vol. 8, No.3. ISSN: 2407-8565 E-ISSN: 2579-5295. Page: 281-289.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		peringkat PROPER	Tahun Penelitian: - 2016-2020 Analisis data: - Regresi linear berganda Tempat penelitian: Perusahaan manufaktur di BEI		
11	Pengaruh Profitabilitas <i>Leverage</i> , Kinerja Lingkungan dan Diversifikasi Gender Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. Oktariyani dan Rachmawati. 2021.	Variabel independen: - Profitabilitas - Kinerja lingkungan Variabel dependen: - Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - <i>Profitability</i> menggunakan ROA Analisis data: - Regresi data panel Tempat penelitian: - Sektor pertambangan	Variabel independen: - <i>Leverage</i> - Diversifikasi gender Indikator penelitian: - Kinerja lingkungan menggunakan sertifikat ISO 14001 Tahun Penelitian: - 2017-2019	Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan diversifikasi gender tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.	Akuntansi dan Manajemen. Vol. 16, No. 1. e-ISSN: 2657-1080 p-ISSN: 1858-3687. Page: 1-20.
12	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. Ciriyani dan Putra. 2016.	Variabel independen: - Ukuran perusahaan - Profitabilitas Variabel dependen: - Pengungkapan informasi lingkungan Indikator penelitian: - Ukuran perusahaan	Variabel independen: - Umur perusahaan Indikator penelitian: - Profitabilitas menggunakan ROE Tahun Penelitian: - 2012-2014 Analisis data:	Ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 17, No. 3. ISSN: 2302-8556. Page: 2091-2119.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
		menggunakan Ln total aset	- Regresi linear berganda Tempat penelitian: Perusahaan di BEI yang terdaftar PROPER		
13	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan. Karjono. 2021.	Variabel independen: - Kinerja lingkungan - Ukuran perusahaan - profitabilitas Variabel dependen: - Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - Kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER - Ukuran perusahaan menggunakan Ln total aset - Profitabilitas menggunakan ROA Analisis data: - Regresi data panel Tempat penelitian: - Sektor pertambangan	Variabel independen: - Umur perusahaan Indikator penelitian: - Pengungkapan lingkungan menggunakan GRI Standar 2016 Tahun Penelitian: - 2016-2020	Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.	ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis. Vol. 24, No. 3. Page: 316-337.
14	Kinerja Perusahaan dan Struktur Kepemilikan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan.	Variabel independen: - Kinerja lingkungan - Kepemilikan institusional Variabel dependen:	Variabel independen: - Kinerja keuangan Tahun Penelitian: - 2014-2017	Kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan,	Jurnal Kajian Akuntansi – Vol. 02, No. 02, 2018. Page: 225-236.

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Ermaya dan Mashuri. 2018.	- Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - Pengungkapan lingkungan menggunakan indikator GRI G4 Items - Kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER - Kepemilikan institusional menggunakan KEI	Analisis data: - Regresi linear berganda Tempat penelitian: Perusahaan non-keuangan di BEI	sedangkan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.	
15	Pengaruh <i>Slack Resources</i> , Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. Maharani. 2022.	Variabel independen: - Kepemilikan institusional - Kinerja lingkungan Variabel dependen: - Pengungkapan lingkungan Indikator penelitian: - Pengungkapan lingkungan menggunakan indikator GRI G4 Items - Kinerja lingkungan menggunakan peringkat PROPER - Kepemilikan institusional menggunakan KEI Tempat penelitian: - Sektor pertambangan	Variabel independen: - <i>Slack resources</i> - Komisaris independen Tahun Penelitian: - 2018-2020 Analisis data: - Regresi linear berganda	<i>Slack resources</i>, kepemilikan institusional, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Dan <i>slack resources</i>, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.	repository.uinjkt.ac.id (2022). Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
16	Pengaruh Kepemilikan	Variabel independen:	Variabel independen:	Kepemilikan institusional,	repository.perbanas.ac.id

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i> . Saputri. 2020.	- Kepemilikan institusional - Profitabilitas - Ukuran perusahaan Variabel dependen: - <i>Environmental disclosure</i> Indikator penelitian: - <i>Environmental disclosure</i> menggunakan indikator GRI G4 Items - Kepemilikan institusional menggunakan KEI - Profitabilitas menggunakan ROA - Ukuran perusahaan menggunakan Ln total aset	- Kepemilikan manajerial Tahun Penelitian: - 2014-2018 Analisis data: - Regresi linear berganda Tempat penelitian: Perusahaan terdaftar BEI	kepemilikan manajerial, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i>. Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i>.	(2022). Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perbanas Surabaya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan sektor energi dan pertambangan di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang signifikan. Namun dibalik hal itu, pertumbuhan tersebut menimbulkan banyak persoalan, melansir pada laman resmi berita situs web tempo (www.tempo.co) yang menyatakan bahwa perusahaan energi dan pertambangan menjadi perusahaan yang paling banyak menyebabkan kerusakan lingkungan di Indonesia. Seiring dengan banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan, perusahaan dituntut untuk lebih peduli terhadap dampak lingkungan. Kepedulian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial perusahaan,

tetapi juga merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan kelestarian bumi di masa depan. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, perusahaan diminta untuk menunjukkan transparansinya akan dampak terhadap lingkungan melalui pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*).

Environmental disclosure adalah media yang digunakan perusahaan untuk menjelaskan aktivitas lingkungan dan tanggung jawab sosialnya untuk menjaga reputasi dan eksistensinya di pasar (Diantimala dan Amril, 2018). Pengungkapan ini mencakup data-data yang relevan, seperti emisi karbon, limbah berbahaya, penggunaan energi, dan keberagaman hayati. Pengungkapan lingkungan dapat menjadi alat yang kuat dalam menentukan citra positif perusahaan di mata publik dan investor Durlista & Wahyudi (2023). Perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan secara tidak jujur atau dengan sengaja menyembunyikan dampak negatif yang mereka timbulkan terhadap perusahaan dapat menimbulkan keraguan dan menurunkan kredibilitas mereka. Masyarakat dan investor akan lebih berhati-hati dalam menilai komitmen perusahaan terhadap lingkungan yang tidak transparan dan kepeduliannya akan keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan yang memberikan informasi yang transparan tentang upaya mereka dalam mengelola dampak lingkungan berarti mereka telah menunjukkan kepeduliannya terhadap isu-isu yang relevan bagi masyarakat. Dengan demikian perusahaan dapat memperkuat citra mereka di mata publik sebagai entitas yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya (Rachmawati, 2024). Perusahaan yang mampu memanfaatkan pengungkapan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnisnya akan memiliki

keunggulan kompetitif, terutama di tengah meningkatnya kesadaran publik terhadap isu-isu keberlanjutan.

Dalam konteks teoritis, teori legitimasi menjadi landasan utama yang melatarbelakangi *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan operasional perusahaan sering kali menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktik *environmental disclosure* merupakan cara manajerial yang digunakan perusahaan untuk mengatasi konflik sosial dan lingkungan (Ghozali & Chairi dalam Mutmainah & Indrasari, 2017). Teori ini berpendapat bahwa suatu perusahaan merupakan bagian dari masyarakat yang harus mempertimbangkan norma-norma sosial masyarakat (Harsanti *et al.*, 2024). Ketika suatu perusahaan menghadapi *public demand* atau tantangan terkait dampak lingkungan, *environmental disclosure* seringkali digunakan sebagai respon dari perusahaan untuk masyarakat. Pengungkapan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga dapat memperkuat citra positif mereka di mata masyarakat. Melalui teori legitimasi ini, pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk mempertahankan atau memulihkan legitimasi mereka dari masyarakat. Secara sederhana, *environmental disclosure* digunakan sebagai alat untuk menyesuaikan persepsi publik terhadap perusahaan, terutama jika terdapat kesenjangan antara ekspektasi masyarakat dan tindakan perusahaan.

Informasi terkait pengungkapan lingkungan dapat dilihat melalui laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Dengan adanya pengungkapan lingkungan, maka akan mempermudah para *stakeholder*

dalam mengevaluasi komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan mempermudah dalam membuat keputusan yang tidak merugikan lingkungan. Dalam penelitian ini *environmental disclosure* dapat dipengaruhi oleh faktor non keuangan berupa *environmental performance*, ukuran perusahaan, dan *institutional ownership* serta faktor keuangan berupa profitabilitas.

Menurut Adyaksana dan Pronosokodewo (2020), *environmental performance* merupakan pencapaian perusahaan yang mengacu pada upaya perusahaan untuk mengurangi dan menanggulangi kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan operasional yang dilakukan. Dalam penelitian ini, *environmental performance* diukur menggunakan skor pada 5 peringkat PROPER (emas, hijau, biru, merah, hitam) yang dikembangkan oleh KLHK, di mana emas memiliki skor 5, hijau memiliki skor 4, biru memiliki skor 3, merah memiliki skor 2, dan hitam memiliki skor 1.

Perusahaan yang memiliki peringkat tertinggi mencerminkan bahwa perusahaan telah memenuhi standar pengelolaan dampak lingkungan yang ditetapkan serta berperan aktif dalam konservasi sumber daya alam. Sebagai hasilnya, perusahaan dengan peringkat tertinggi cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan mereka sebagai bukti nyata dari upaya dan kinerja lingkungan yang telah dicapai. Keterbukaan informasi ini sejalan dengan *legitimacy theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan harus berusaha membangun legitimasi di mata masyarakat dengan menyesuaikan kegiatannya agar sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Rustiarini dalam Nugraha & Mieranto, 2015). Dengan kata lain, perusahaan ingin menunjukkan bahwa mereka beroperasi

sesuai dengan harapan publik, salah satunya dengan mengungkapkan informasi lingkungan yang rinci dan informatif.

Oleh karena itu, perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih transparan dalam melaporkan pencapaian tersebut. Selain dapat meningkatkan reputasi perusahaan, transparansi ini juga dapat memperkuat persepsi publik bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan yang pada akhirnya perusahaan akan mendapat legitimasi dari masyarakat.

Asha *et al.* (2023) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik memiliki landasan yang kuat untuk melakukan *environmental disclosure*. Mereka ingin menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan pencapaian positif dalam aspek lingkungan kepada para pemangku kepentingan, termasuk di mata masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, karena semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana dan Baroroh (2020), Diantimala dan Amril (2018), Nurvita dan Priambodo (2022), Kusumawardhani dan Suhartini (2024), Julianto dan Sjarief (2016), Maharani (2022), Rabbani (2015), Adyaksana dan Pronosokodewo (2020), dan Haslanu *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*. Namun hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Maulana, Ruchjana, dan

Nurdiansyah (2021) yang mengatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor lain yang diindikasikan dapat memengaruhi *environmental disclosure* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain lain (Brigham dan Houston dalam Utami *et al.*, 2020). Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma. Ukuran perusahaan mencerminkan konsep dasar teori keagenan, yang membahas konflik hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*).

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa atas nama *principal* yang mencakup pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Yang mana *principal* adalah pemilik saham atau investor, sedangkan *agent* adalah pihak manajemen yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam teori ini, *principal* sebagai pemilik memberikan mandat kepada agen untuk mengelola perusahaan. Tetapi dalam pelaksanaannya, kedua pihak tersebut memiliki kepentingan pribadi yang berbeda. *Principal* menginginkan keuntungan perusahaan yang besar, sedangkan agen menginginkan *income* yang tinggi, sehingga perbedaan ini dapat menimbulkan konflik. Konflik antara agen dan *principal* ini disebabkan akibat adanya asimetri informasi, yaitu ketimpangan informasi karena agen akan mempunyai akses terhadap informasi yang lebih

banyak dibandingkan principal. Kondisi tersebut akan menimbulkan permasalahan agensi karena terdapat probabilitas bahwa agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga permasalahan ini akan menimbulkan biaya tambahan yang dikeluarkan prinsipal untuk mengawasi agen yang disebut sebagai biaya keagenan (*agency cost*) (Purba, 2023).

Ghozali (2019) berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar akan cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan besar cenderung memiliki tekanan publik atau *public demand* yang lebih tinggi terhadap informasi yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Berdasarkan teori agensi, biaya keagenan yang lebih tinggi ini akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan, termasuk pada pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan perusahaan kecil cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih rendah karena interaksi antara principal dan agen umumnya dilakukan secara langsung.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung memiliki *public demand* yang lebih tinggi yang pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haslanu *et al.* (2022), Karjono (2021), serta Julianto dan Sjarief (2016) yang menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putra *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Faktor selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta sebagai gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Sanjaya dan Rizky, 2018). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai profitabilitas adalah *return on asset*. Semakin besar rasio ROA yang dihasilkan, maka perusahaan cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar di mana sumber daya tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi pada program-program keberlanjutan. Salah satu bentuk pemanfaatan dari dana tersebut adalah dengan melakukan *environmental disclosure*. Sejalan dengan hal tersebut, Istiqomah (2018) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal, dengan laba yang besar perusahaan memiliki kapasitas keuangan yang memadai untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengolah informasi serta menyajikan pengungkapan yang komprehensif.

Berdasarkan teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok pemangku kepentingan, seperti masyarakat dan pemerintah. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk

menjalankan aktivitas yang dapat memenuhi harapan *stakeholder* (Prasetya, 2020). Pengungkapan lingkungan dapat digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan dapat memperkuat citra positif perusahaan di mata para *stakeholder*. Perusahaan yang menguntungkan cenderung lebih terdorong untuk menjaga reputasi dan keberlanjutannya di pasar (Jao *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dapat menjadi salah satu cara strategis untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan para *stakeholder*, dan memperkuat kepercayaan konsumen terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan teori *stakeholder* dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memenuhi harapan *stakeholder* terhadap komitmen perusahaan dalam aspek keberlanjutan melalui *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan lebih mudah mengerahkan sumber daya yang dimiliki untuk membuat *environmental disclosure* dan lebih baik dalam melawan tekanan dari eksternal. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2023) serta Nurhayati dan Kurniati (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Saragih (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap *environmental disclosure*.

Adapun faktor lain pada penelitian ini adalah *institutional ownership* atau kepemilikan institusional. *Institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan

saham oleh lembaga keuangan dimana pemilik saham tersebut memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Sudarno *et al.*, 2022). Lembaga keuangan yang dimaksud seperti seperti institusi investasi, dana pensiun, reksadana, institusi asuransi, atau institusi korporat lainnya. Kepemilikan ini diukur dengan cara jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi dengan jumlah saham beredar sehingga dapat diketahui persentase kepemilikan yang dimiliki oleh institusional. Kepemilikan institusional mencerminkan konsep dasar dari teori agensi, yang membahas terkait konflik keagenan.

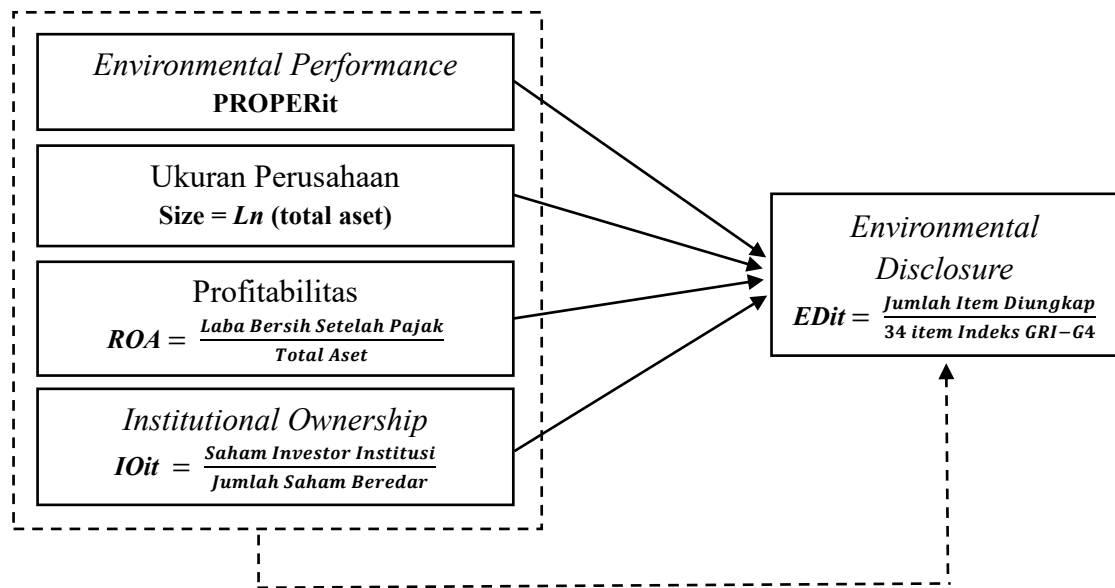
Teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa permasalahan agensi sebagian besar timbul dari adanya pemisahan tugas dari kepemilikan (*principal*) dan pengelolaan (*agent*) yang cenderung akan mempengaruhi keputusan dan kinerja perusahaan karena adanya perbedaan tujuan antara kepentingan manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Para pemegang saham institusional cenderung memiliki kewenangan yang lebih tinggi untuk memantau kinerja dan memengaruhi keputusan perusahaan dibandingkan pemegang saham individu (Pratiwi & Yulianto, 2016). Pemegang saham institusional sering mendorong pengungkapan yang lebih komprehensif, termasuk dalam aspek lingkungan sebagai salah satu cara untuk memastikan bahwa agen tidak bertindak hanya untuk kepentingan pribadi mereka.

Dengan pengawasan dari eksternal yang intensif, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung mendorong peningkatan

transparansi dan akuntabilitas dalam pengungkapan informasi perusahaan (Rahayu dan Wahyudi, 2024). Hal ini karena adanya tuntutan dari pemegang saham terhadap keakuratan dan keandalan informasi yang disajikan manajemen, terutama dalam hal kinerja keuangan dan keberlanjutan lingkungan melalui *environmental disclosure*. Dengan meningkatkan *environmental disclosure*, perusahaan tidak hanya akan menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga dapat membangun hubungan yang baik dengan pemegang saham institusional.

Secara teoritis dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* dinilai memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan *environmental disclosure*, karena semakin tinggi tingkat *institutional ownership* akan mendorong pengawasan eksternal yang lebih intensif yang membuat *public demand* lebih tinggi kepada perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Terry dan Asrori (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sependapat dengan Terry, penelitian oleh Widiani dan Werastuti (2023) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan informasi lingkungan. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian Zullaekha dan Susanto (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> : Berpengaruh Parsial

----- : Berpengaruh Bersama-sama

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang disampaikan didasarkan pada teori yang relevan dan bukan berdasar pada fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data sehingga dikatakan sebagai jawaban yang bersifat sementara (Sugiyono, 2019:99). Berdasarkan kajian teori dan penemuan beberapa peneliti tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 = *Environmental Performance* berpengaruh signifikan terhadap

Environmental Disclosure

H2 = Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

H3 = Profitabilitas berpengaruh positif signifikan *Environmental Disclosure*

H4 = *Institutional Ownership* berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

H5 = *Environmental Performance*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Institutional Ownership* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*